

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah keluarga terbentuk dari pernikahan laki-laki dan perempuan yang kemudian melahirkan anak. Bagian keluarga terkecil terdiri atas ayah, ibu dan anak, setiap orang dalam keluarga mempunyai fungsi, tugas, dan tanggungjawab, serta peranannya masing-masing. Ajaran Islam sendiri dalam al-Quran maupun Hadis banyak membahas tentang keluarga baik dari segi ayah, ibu maupun anak.

Didalam al-Quran Allah Swt. secara khusus menyebutkan keluarga yaitu pada surah Ali-Imran (Keluarga Imran), hal ini menunjukkan banyaknya yang harus diperhatikan dalam sebuah keluarga yang salah satunya adalah pendidikan dalam keluarga tersebut. Begitu juga dalam hadis misalnya disebutkan tiga kewajiban orang tua terhadap anaknya, *pertama*: memberikan nama yang baik pada anak, *kedua*: membaguskan akhlak anak, *ketiga*; menikahkan anak jika sudah baligh.

Bahkan walaupun anak sudah mempunyai keluarga sendiri, mereka tidak bisa lepas dari ketergantungannya terhadap orang tua mereka, bukan itu saja Allah Swt banyak menyebutkan dalam al-Quran bahwa anak harus tetap berbakti kepada orang tua sampai kapanpun, yang artinya dalam Islam meski orang tua sudah meninggal

masih ada kewajiban anak untuk berbakti kepada mereka, seperti tetap menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat yang masih hidup.

Allah Swt menggandengkan perintah berbakti kepada kedua orangtua setelah perintah untuk bertauhid. Selain itu ridha Allah tergantung pada keridhaan orang tua dan murkanya Allah tergantung pada kemurkaan orang tua, untuk itu anak wajib berbakti kepada orangtuannya (birr al-walidain). Hal ini bukan tanpa tujuan, melainkan bagaimana kewajiban anak membalas jasa kedua orang tuanya setelah mereka mendapatkan pendidikan dan pengasuhan dari kedua orang tuanya.

Seorang anak yang baru dilahirkan belum mengetahui apa-apa, seperti dalam teori Tabularasa, anak digambarkan seperti kertas putih yang masih kosong. Selama dalam asuhan keluarga kehidupan anak sangat dipengaruhi kedua orang tuanya, dalam hal ini orang tua bisa jadi teladan sekaligus pendidik bagi anak.

Ajaran agama juga menekankan sekali akan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga sejak dini. Banyak ayat-ayat Alquran dan Hadits yang menjelaskannya salah satunya pada Q.S. at-Tahrim /: 6, yakni.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شَدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas menyatakan bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan utama karena dari mereka anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berarti dan membekas terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai kesadaran untuk memberikan pendidikan terhadap keluarganya, sebab berhasil tidaknya pendidikan bagi sebuah keluarga tergantung kepada orang tua.

Hal serupa juga terdapat dalam Q.S al-Mujadilah /:11,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فآنشُرُوا يرفعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sebagaimana ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt akan meninggikan atau mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan beberapa derajat. Keberhasilan pendidikan dalam sebuah keluarga diawali dengan bagaimana proses pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Anak pertama menerima pendidikan dari keluarganya orangtua menjadi pembimbing anak dalam proses pendidikan, mereka dituntut untuk mampu menerapkan cara yang terbaik dalam mendidik anak khususnya dalam memberikan pendidikan agama Islam.

Nabi Muhammad Saw menjelaskan vitalnya pengaruh orang tua terhadap anak yang masih fitrah seperti bunyi hadis berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمجَسِّنَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجِ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ

تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ؟ (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut tampak orangtua yang membawa perubahan pada anak, salah atau saleh nya anak tergantung orang tua dan tergantung proses pendidikan yang terjadi didalam keluarga. Bahkan sekalipun anak sudah mendapat pendidikan dilingkungan sekolah orang tua tetap bertanggung jawab untuk mengawasi pendidikan yang didapatnya sekaligus mengawasi pergaulannya.

Pendidikan dilingkungan keluarga sering terjadi secara alami, artinya anak bisa mendapatkan apa saja selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ia bisa mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama, baik itu dengan bertanya pada orang tuanya, hanya sebatas melihat, ataupun mencontoh apa yang dilakukan kedua orang tuanya.

Banyak orang tua yang memberikan pendidikan dengan perintah atau suruhan namun mereka sendiri tidak melakukan apa yang mereka ajarkan, hal ini akan berdampak pada anak disaat mereka menyadari apa yang mereka kerjakan tidak dikerjakan oleh orangtuanya. Akan lebih baik jika dalam menjalankan peranannya

orang tua juga memberi contoh, sehingga anak secara alami mencontoh yang dilakukan orang tuanya.

Penting bagi orang tua disamping mengajarkan pengetahuan umum juga memberikan pendidikan agama pada anak sejak awal, seperti mengajari membaca al-Qur'an, mengenalkannya tentang ajaran agama, menjauhkannya dari hal-hal yang tidak baik. Karena semua hal ini adalah hak yang harus didapat anak dari orang tuanya. Seperti perkataan Imam Ali “ Adapun hak anak atas kalian adalah mengetahui bahwa dirinya bersal dari kalian. Setiap keburukan dan kebaikan yang dilakukannya di dunia pasti disandarkan pada kalian. Kalian bertanggungjawab untuk memperbaiki pendidikannya, menunjukkan jalan menuju Tuhannya, dan membantunya untuk taat kepada-Nya. Oleh karena itu, bantulah dia dalam urusannya sebagai penghias perbuatan kebbaikannya didunia dan pemberi peringatan atas keburukannya. Adapun jika sesuatu yang buruk terjadi sementara kalian telah melaksanakan kewajiban ini, maka tidak ada tanggungjawab di pundak kalian. Tidak ada daya dan upaya selain Allah Swt.<sup>1</sup>

Selain anak diajarkan bertauhid, senantiasa menghiasi akhlaknya, orang tua juga berkewajiban mengajarkan hal yang paling mendasar yaitu pendidikan shalat. Jika sejak dini anak sudah diajarkan shalat maka dewasanya nanti anak akan terbiasa untuk melaksanakan shalat dengan kesadarannya sendiri. Kita sadari atau tidak dengan memperbaiki shalat, maka kita berusaha untuk memperbaiki kehidupan.

---

<sup>1</sup>Mohammad Reysyahri, *Anak Di Mata Nabi*, (Jakarta, Al-Huda: 2009), h. 94

Shalat secara bahasa adalah doa dan secara istilah yang umum diketahui adalah gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat wajib dikerjakan oleh setiap muslim sebagai ibadah yang membedakannya dengan non-muslim. Untuk itu, penting kiranya jika orang tua sadar akan kewajibannya untuk memberikan pendidikan shalat.

Mengingat perlunya pendidikan yang diberikan kedua orangtua kepada anaknya, maka ayah atau ibu dalam memberikan pendidikan shalat memiliki peranannya masing-masing. Misalnya saja ibu yang lebih banyak dirumah mempunyai waktu yang lebih dominan untuk mengajarkan anak shalat, namun bukan berarti ayah hanya bertugas mencari nafkah. Dalam hal pendidikan shalat ayah bisa saja mengajarkan anak untuk terbiasa shalat berjamaah kemesjid atau mengajak anak shalat jum'at.

Kerjasama kedua orangtua sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Hubungan yang harmonis akan membuat anak lebih cepat untuk belajar. Namun permasalahannya tidak jarang kita jumpai orangtua tunggal atau yang disebut dengan *single parent*, yaitu hanya seorang dari anggota keluarga yang memikul tugasnya sebagai kepala rumah tangga, bisa itu hanya ayah atau ibu. Penyebabnya bermacam-macam bisa karena perceraian atau karena salah satu pihak meninggal dunia.

Tidak mudah memang menjadi orang tua tunggal, disatu sisi harus berperan menjadi ayah yang mencari nafkah, melindungi keluarga, memberikan rasa aman. Disisi lain berperan sebagai ibu mengurus rumah tangga, mendampingi, memberi kasih sayang dan yang lainnya. Tidak mudah juga bagi seorang anak yang hanya memiliki satu orangtua. Mungkin akan muncul sifat memberontak karena ia kehilangan satu sosok yang ia perlukan dalam masa pendidikannya.

Kesulitan-kesulitan dalam mendidik anak yang dialami para orangtua tunggal, khususnya dalam mendidik anak untuk shalat adalah anak susah diajak untuk shalat, kebanyakan anak-anak tidak menghiraukan ajakan dan perintah dari orangtuanya untuk shalat tetapi lebih mementingkan bermain dengan teman-temannya.

Permasalahan orangtua tunggal ini tidak bisa diacuhkan, karena ini banyak terjadi dimasyarakat sekarang. Tidak jarang orangtua yang berpisah sehingga mentelantarkan anak mereka, yang akibatnya anak menjadi tidak terkendali. Namun juga tidak sedikit orangtua walaupun sebagai *single parent*, dia berhasil dan sukses mendidik anaknya.

Mengingat pentingnya peran orangtua (orangtua tunggal) terhadap pendidikan anak dan pentingnya pendidikan shalat maka penelitian ini diberi judul “**Peran Orangtua Tunggal Dalam Pendidikan Shalat Anak di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Peran orangtua tunggal dalam pendidikan shalat anak ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peran orangtua tunggal dalam pendidikan shalat anak ?

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Peran**

Pengertian peran dapat dipahami sebagai harapan yang dikenakan pada seseorang karena menempati kedudukan tertentu, peranan ini bisa berhubungan dengan pekerjaan dan kewajiban-kewajibannya. Jadi peran seseorang diterapkan sebagai bagian dari kewajiban sehingga erat kaitannya dengan kewajiban seseorang yang telah mempunyai kedudukan/status tertentu.

### **2. Orangtua Tunggal**

Orangtua artinya ayah dan ibu, kalau orangtua tunggal berarti orangtua yang hanya sendiri atau yang disebut *single parent* dimana hanya terdiri dari seorang ayah atau seorang ibu yang menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga, artinya ia berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya.

### **3. Anak**

Anak yang dimaksud disini adalah anak laki-laki atau perempuan yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya, yang berusia enam tahun keatas dan belum menikah. Dalam pasal 1(2) Undang-Undang No.4 Tahun 1979



tentang kesejahteraan anak merumuskan : “anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin. Dalam penjelasannya menyebutkan : “batas usia 21 tahun ditetapkan oleh karena berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha sosial kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak pada usia tersebut.”<sup>2</sup>

#### **4. Pendidikan Shalat**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana oleh orang dewasa untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada perkembangan anak agar mereka memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sesuai apa yang diinginkan. Shalat adalah ibadah yang telah ada ketentuannya berupa perbuatan dan perkataan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, yang dimaksud shalat dalam penelitian ini adalah shalat fardhu.

Shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan kepada anak tentang shalat wajib lima waktu. Hal-hal seperti tata cara, rukun dan syarat shalat itu sendiri yang harus dimiliki dan dikuasai anak, sehingga mereka mampu melaksanakan shalat seperti apa yang sudah diajarkan.

Jadi yang dimaksud dengan peran orang tua tunggal dalam pendidikan shalat anak pada penelitian ini meliputi mengajarkan, mengajak, memberi contoh/tauladan, memberi hadiah/hukuman di Kelurahan Sungai Lulut

---

<sup>2</sup>Agung waryono dan siti rahayu , *peradilan anak di indonesia* (jakarta: sinar grafika, 1993)  
h19-20

Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Disamping itu diteliti pula tentang faktor penunjang dan penghambat peran orang tua tunggal dalam pendidikan shalat anak di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran orangtua tunggal dalam pendidikan shalat anak
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran orangtua tunggal dalam pendidikan shalat anak

#### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teori penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang peran orangtua tunggal terhadap anak, khususnya peran dalam pendidikan shalat anak, atau dengan kata lain bisa dijadikan rujukan bagi penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang penulis angkat. Selain itu penelitian ini dapat menambah khazanah perpustakaan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara praktek hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua tunggal terhadap anak dan apa saja peran mereka dalam pendidikan shalat anak. Serta mengetahui faktor pengaruh peranannya tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah dipahami maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Definisi Operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang meliputi uraian tentang pengertian peran, orangtua tunggal, tanggungjawab orangtua terhadap anak, dasar dan tujuan pendidikan shalat untuk anak, peran orangtua tunggal dalam pendidikan shalat anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab III Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.